

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil

Data penelitian diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada responden penelitian yakni siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai karakteristik subjek dan pertanyaan ASSIST. Jumlah siswa di SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun ajaran 2011 – 2012 ada 734 siswa. Setelah dilakukan penentuan jumlah sampel yang diperoleh dari hasil perhitungan sampel pada bab III, didapatkan 259 siswa yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Responden terdiri dari 95 siswa kelas X, 92 siswa kelas XI, dan 72 siswa kelas XII. Pemilihan sampel dilakukan secara acak pada kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sebelum memberikan kuesioner, peneliti memberikan pengerahan kepada siswa yang terpilih menjadi sampel.

a. Deskripsi karakteristik subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta dengan karakteristik seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Subjek Penelitian (N=259)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
14-16 tahun	179	69,1
17-18 tahun	80	30,9
Jenis Kelamin		
laki-laki	118	45,6
Perempuan	141	54,4
Kelas		
kelas X	95	36,7
kelas XI/XII	164	63,3
Orang tua merokok		
Ya	94	36,3
Tidak	165	63,7
Keadaan orang tua		
Orang tua tidak lengkap	21	8,1
Orang tua lengkap	238	91,9
Status tinggal		
Tidak bersama kedua orang tua	51	19,7
Bersama kedua orang tua	208	80,3

Sumber: Data Primer

Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian ini berusia antara 14 sampai dengan 16 tahun (69,1%). Sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan (54,4%) dan duduk di bangku kelas XI dan XII (63,3%). Subjek yang memiliki orang tua perokok (36,3%) dan orang tua bukan perokok (63,7%). Sebagian besar kedua orang tua mereka masih lengkap dan tinggal bersama (91,9%), sedangkan 8,1% subjek mengatakan kedua orang tua telah bercerai, salah satu orang tua telah meninggal dunia, serta kedua orang tua telah meninggal dunia. Umumnya subjek tinggal bersama kedua orang tua mereka (80,3%), sedangkan 19,7% subjek tinggal tidak bersama kedua orang tua, melainkan hanya dengan ayah atau hanya dengan ibu, bersama kakek dan nenek, serta tinggal sendiri (kos).

b. Gambaran zat yang pernah digunakan Subjek

Tabel 5. Gambaran Zat yang Pernah Digunakan Siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta (N=259)

Jenis Zat	Tidak	Ya
Tembakau (Rokok)	198 (76,4%)	61 (23,6%)
Alkohol	248 (95,8%)	11 (4,2%)
Kanabis	257 (99,2%)	2 (0,8%)
Kokain	257 (99,2%)	2 (0,8%)
Stimulan jenis amfetamin	257 (99,2%)	2 (0,8%)
Inhalansia	258 (99,6%)	1 (0,4%)
Sedatif atau obat tidur	258 (99,6%)	1 (0,4%)
Halusinogen	259 (100%)	0 (0%)
Opioid	257 (99,2%)	2 (0,8%)
Zat lain (kopi dan Teh)	14 (5,4%)	245 (94,6%)

Data yang tersaji pada Tabel 5 di atas merupakan hasil analisis mengenai respon subjek terhadap pertanyaan nomor 1 pada instrumen ASISST. Hasil analisis tersebut menunjukkan zat-zat yang pernah digunakan oleh subjek di luar penggunaan alasan medis. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa siswa yang pernah mengkonsumsi rokok (23,6%) dan mengkonsumsi minuman beralkohol (4,2%). Sebagian besar siswa mengkonsumsi zat lainnya seperti kopi dan teh (94,6%). Sementara itu, terdapat beberapa siswa yang mengkonsumsi beberapa zat adiktif lainnya, seperti kanabis (0,8%), kokain (0,8%), stimulant jenis amfetamin (0,8), Inhalansia (0,4%), sedatif/obat tidur (0,4%), serta Opioid (0,8%). Sedangkan siswa tidak pernah mengkonsumsi halusinogen (0%).

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa jenis zat adiktif yang paling banyak dikonsumsi oleh siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta adalah zat adiktif lainnya (kopi dan teh), rokok dan alkohol. Jenis zat adiktif yang paling sedikit dikonsumsi

adalah kanabis, kokain, stimulan jenis amfetamin, opioid, inhalansia dan sedative atau obat tidur. Sedangkan zat adiktif yang tidak pernah dikonsumsi adalah halusinogen.

c. Deskripsi Kategori Ketergantungan Alkohol, Rokok dan Zat adiktif lainnya

Skrining terhadap ketergantungan alkohol, rokok dan zat adiktif lainnya oleh siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen ASSIST (*Alcohol, Smoking, and Substance Abuse Involvement Screening Test*). Dari hasil skrining tersebut selanjutnya dapat diketahui deskripsi penggunaan alkohol, rokok dan zat adiktif lainnya berdasarkan kategori yang ditentukan, yaitu rendah, sedang, serta tinggi yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Ketergantungan Alkohol, Rokok, dan Zat Adiktif Lainnya berdasarkan Kategori Assist (N=259)

Jenis Zat	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Tembakau (rokok)	198 (76,4%)	53 (20,5%)	8 (3,1%)
Alkohol	248 (95,8%)	11 (4,2%)	-
Kanabis	257 (99,2%)	2 (0,8%)	-
Kokain	257 (99,2%)	2 (0,8%)	-
Stimulan jenis amfetamin	257 (99,2%)	2 (0,8%)	-
Inhalansia	258 (99,6%)	1 (0,4%)	-
Sedatif atau obat tidur	258 (99,6%)	1 (0,4%)	-
Halusinogen	259 (100%)	-	-
Opioid	257 (99,2%)	2 (0,8%)	-
Zat lain (kopi dan Teh)	14 (5,4%)	213 (82,2%)	32 (12,4%)

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi pengguna tembakau (rokok) dengan resiko tinggi (3,19%) dan resiko sedang (20,5%), sedangkan siswa yang memiliki resiko rendah atau dapat dikatakan tidak menggunakan rokok (76,4%).

Siswa yang mengkonsumsi zat lainnya seperti kopi dan teh dengan resiko tinggi (12,4%) dan resiko sedang (82,2%), sedangkan siswa yang memiliki resiko

rendah atau dapat dikatakan tidak mengonsumsi zat lainnya seperti kopi dan teh (5,4%).

Berdasarkan hasil skrining siswa terhadap zat adiktif lainnya pada Tabel 6 di atas, dapat diketahui pula bahwa terdapat siswa yang menggunakan zat adiktif lainnya dalam kategori resiko ketergantungan sedang, yaitu zat kanabis (0,8%), kokain (0,8%), Stimulan jenis amfetamin (0,8%), Inhalansia (0,4%), sedatif/obat tidur (0,8%), serta Opioid (0,8%). Untuk minuman beralkohol dengan resiko sedang (4,2%), sedangkan siswa yang memiliki resiko rendah atau dapat dikatakan tidak mengonsumsi minuman beralkohol (95,8%).

2. Hubungan Antara Karakteristik Subjek Dengan Skor ASSIST Ketergantungan Alkohol, Rokok dan Zat adiktif lainnya

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik subjek penelitian dengan skor penggunaan Alkohol, Rokok dan Zat adiktif lainnya, maka analisis dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Dalam hal ini, 3 kategori ASSIST (rendah, sedang, dan tinggi) diubah menjadi kategori “Ya” dan “Tidak”. Kategori “Ya” mewakili siswa yang memiliki kategori penggunaan dengan resiko sedang dan tinggi. Sedangkan kategori “Tidak” mewakili kategori rendah.

a. Hubungan karakteristik subjek dengan skor Ketergantungan Tembakau

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan tembakau berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Deskripsi Skor Ketergantungan Tembakau Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=198)	Sedang (N=53)	Tinggi (N=8)
Usia	14-16 tahun	137 76,5%	36 20,1%	6 3,4%
	17-18 tahun	61 76,3%	17 21,3%	2 2,5%
Jenis kelamin	laki-laki	64 54,2%	46 39,0%	8 6,8%
	Perempuan	134 95,0%	7 5,0%	0 0,0%
Kelas	kelas X	80 84,2%	14 14,7%	1 1,1%
	kelas XI/XII	118 72,0%	39 23,8%	7 4,3%
Orang tua merokok	Ya	68 72,3%	20 21,3%	6 6,4%
	Tidak	130 78,8%	33 20,0%	2 1,2%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	13 61,9%	7 33,3%	1 4,8%
	Orang tua lengkap	185 77,7%	46 19,3%	7 2,9%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	35 68,6%	14 27,5%	2 3,9%
	Bersama kedua orang tua	163 78,4%	39 18,8%	6 2,9%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor penggunaan tembakau pada kategori Tinggi sebagian besar berusia 14-16 tahun, kelas XI/XII, masih memiliki orang tua lengkap, dan tinggal bersama kedua orang tua. Siswa yang mendapat skor kategori Tinggi seluruhnya adalah siswa laki-laki. Namun, terdapat 7 siswa perempuan yang termasuk memiliki skor kategori Sedang. Siswa yang mendapat skor penggunaan rokok kategori Tinggi umumnya memiliki orang tua perokok.

Tabel 8. Hasil Analisis Chi-Square Pada Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Tembakau (rokok) (N=259)

Karakteristik		Ya (N=61)	Tidak (N=198)	PR	95 CI for PR		P	
Usia	14-16 tahun	42 (23,5%)	137 (76,5%)	0,988	0,615	-	1,586	0,960
	17-18 tahun	19 (23,8%)	61 (76,3%)					
Jenis kelamin	laki-laki	54 (45,8%)	64 (54,2%)	9,218	4,361	-	19,483	0,000
	Perempuan	7 (5,0%)	134 (95%)					
Kelas	kelas X	15 (15,8%)	80 (84,2%)	0,563	0,333	-	0,952	0,025
	kelas XI/XII	46 (28,0%)	118 (72,0%)					
Orang tua merokok	Ya	26 (27,7%)	68 (72,3%)	1,304	0,840	-	2,024	0,240
	Tidak	35 (21,2%)	130 (78,8%)					
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	8 (38,1%)	13 (61,9%)	1,711	0,944	-	3,100	0,112
	Orang tua lengkap	53 (22,3%)	185 (77,7%)					
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	16 (31,4%)	35 (68,6%)	1,450	0,896	-	2,347	0,142
	Bersama kedua orang tua	45 (21,6%)	163 (78,4%)					

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor usia 14-16 tahun lebih besar (76,5%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor usia 14-16 tahun (23,5%). Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor usia 17-18 tahun lebih besar (76,3%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor 17-18 tahun (23,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan siswa dengan usia 14-16 tahun memiliki faktor resiko perilaku merokok lebih rendah

dibanding dengan siswa dengan usia 17-18 tahun, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR: 0,988, P : 0,960, CI : 0,615-1,586).

Persentase siswa laki-laki yang tidak merokok lebih besar (54,2%) dari pada siswa laki-laki yang merokok (45,8%), dan persentase siswa perempuan yang tidak merokok lebih besar (95,0%) dari pada siswa perempuan yang merokok (5,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki faktor resiko perilaku merokok lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Hasil tersebut bermakna secara statistik (PR : 9,218; P: 0,000; CI: 4,361-19,483).

Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor kelas X lebih besar (84,2%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor kelas X (15,8%). Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor kelas XI/XII lebih besar (72,0%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor kelas XI/XII (28,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan siswa kelas X memiliki faktor resiko perilaku merokok lebih rendah dibanding dengan siswa kelas XI/XII. Hasil tersebut bermakna secara statistik (PR: 0,563, P: 0,025, CI: 0,333-0,952).

Persentase siswa yang merokok dengan faktor orang tua yang merokok lebih rendah (27,7%) dari pada siswa yang tidak merokok dengan faktor orang tua yang merokok (72,3%), dan persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor orang tua yang tidak merokok lebih besar (78,8%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor orang tua yang tidak merokok (21,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan faktor orang tua yang merokok memiliki resiko siswa merokok

lebih besar dari pada orang tua yang tidak merokok, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 1,304, P : 0,240, CI : 0,840-2,024).

Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor keadaan orang tua lengkap lebih besar (77,7%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor keadaan orang tua lengkap (22,3%). Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor keadaan orang tua tidak lengkap lebih besar (61,9%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor keadaan orang tua tidak lengkap (38,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan keadaan orang tua tidak lengkap memiliki resiko siswa merokok lebih besar dari pada orang tua lengkap, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 1,711, P : 0,112, CI : 0,944-3,100).

Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor status tinggal bersama kedua orang tua lebih besar (78,4%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor status tinggal bersama kedua orang tua (21,6%). Persentase siswa yang tidak merokok dengan faktor status tinggal tidak bersama kedua orang tua lebih besar (68,6%) dari pada siswa yang merokok dengan faktor status tinggal tidak bersama kedua orang tua (31,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan status tidak tinggal bersama kedua orang tua tidak memiliki faktor resiko siswa merokok, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 1,450, P : 0,142, CI : 0,896-2,347).

b. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Alkohol

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan alkohol berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Deskripsi Skor Ketergantungan Alkohol Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=248)	Sedang (N=11)
Usia	14-16 tahun	169 94,4%	10 5,6%
	17-18 tahun	79 98,8%	1 1,3%
Jenis kelamin	laki-laki	108 91,5%	10 8,5%
	Perempuan	140 99,3%	1 0,7%
Kelas	kelas X	93 97,9%	2 2,1%
	kelas XI/XII	155 94,5%	9 5,5%
Orang tua merokok	Ya	89 94,7%	5 5,3%
	Tidak	159 96,4%	6 3,6%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	20 95,2%	1 4,8%
	Orang tua lengkap	228 95,8%	10 4,2%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	50 98,0%	1 2,0%
	Bersama kedua orang tua	198 95,2%	10 4,8%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa siswa tidak memiliki skor penggunaan alkohol pada kategori Tinggi, siswa yang memiliki skor penggunaan alkohol pada kategori Sedang sebagian besar berusia 14-16 tahun (5,6%), laki-laki (8,5%), kelas XI/XII (5,5%), keadaan orang tua tidak lengkap (4,8%), orang tua merokok (5,3%) dan tinggal bersama kedua orang tua (4,8%).

Tabel 10. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Alkohol (N=259)

Karakteristik		Ya (N=11)	Tidak (N=248)	PR	95 CI for PR		P	
Usia	14-16 tahun	10	169	4,469	0,582	-	34,325	0,181
		5,6%	94,4%					
	17-18 tahun	1	79					
		1,3%	98,8%					
Jenis kelamin	laki-laki	10	108	11,949	1,552	-	91,991	0,002
		8,5%	91,5%					
	Perempuan	1	140					
		0,7%	99,3%					
Kelas	kelas X	2	93	0,384	0,085	-	1,739	0,337
		2,1%	97,9%					
	kelas XI/XII	9	155					
		5,5%	94,5%					
Orang tua merokok	Ya	5	89	1,463	0,459	-	4,664	0,534
		5,3%	94,7%					
	Tidak	6	159					
		3,6%	96,4%					
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	1	20	1,133	0,152	-	8,430	1,000
		4,8%	95,2%					
	Orang tua lengkap	10	228					
		4,2%	95,8%					
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	1	50	0,408	0,053	-	3,114	0,698
		2,0%	98,0%					
	Bersama kedua orang tua	10	198					
		4,8%	95,2%					

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa persentase siswa yang tidak mengonsumsi alkohol dengan faktor usia 14-16 tahun lebih besar (94,4%) dari pada siswa yang mengonsumsi alkohol dengan faktor usia 14-16 tahun (5,6%). Persentase siswa yang tidak mengonsumsi alkohol dengan faktor usia 17-18 tahun lebih besar (98,8%) dari pada siswa yang mengonsumsi alkohol dengan faktor 17-18 tahun (1,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan siswa dengan usia

14-16 tahun memiliki faktor resiko perilaku mengkonsumsi alkohol lebih besar dibanding dengan siswa dengan usia 17-18 tahun, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 4,469, P : 0,181, CI : 0,582-34,325).

Persentase siswa laki-laki yang tidak mengkonsumsi minuman alkohol lebih besar (91,5%) dari pada siswa laki-laki yang mengkonsumsi minuman alkohol (8,5%), dan persentase siswa perempuan yang tidak mengkonsumsi minuman alkohol lebih besar (99,3%) dari pada siswa perempuan yang mengkonsumsi minuman alkohol (0,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki faktor resiko perilaku mengkonsumsi alkohol lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Hasil tersebut bermakna secara statistik (PR : 11,949; P: 0,002; CI: 1,552-91,991).

Persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor kelas X lebih besar (97,9%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor kelas X (2,1%). Persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor kelas XI/XII lebih besar (94,5%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor kelas XI/XII (5,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan siswa kelas X memiliki faktor resiko perilaku mengkonsumsi alkohol lebih rendah dibanding dengan siswa kelas XI/XII, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 0,384, P : 0,337, CI : 0,085-1,739).

Persentase siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor orang tua yang merokok lebih rendah (5,3%) dari pada siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor orang tua yang merokok (94,7%), dan persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor orang tua yang tidak merokok lebih besar

(96,4%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor orang tua yang tidak merokok (3,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan faktor orang tua yang merokok memiliki resiko siswa mengkonsumsi alkohol lebih besar dari pada orang tua yang tidak merokok, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 1,463, P : 0,534, CI : 0,459-4,664).

Persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor keadaan orang tua lengkap lebih besar (95,8%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor keadaan orang tua lengkap (4,2%). Persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor keadaan orang tua tidak lengkap lebih besar (95,8%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor keadaan orang tua tidak lengkap (4,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan keadaan orang tua tidak lengkap memiliki resiko siswa mengkonsumsi alkohol lebih besar dari pada orang tua lengkap, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR: 1,133, P : 1,000, CI : 0,152-8,430).

Persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor status tinggal bersama kedua orang tua lebih besar (95,2%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor status tinggal bersama kedua orang tua (4,8%). Persentase siswa yang tidak mengkonsumsi alkohol dengan faktor status tinggal tidak bersama kedua orang tua lebih besar (98,0%) dari pada siswa yang mengkonsumsi alkohol dengan faktor status tinggal tidak bersama kedua orang tua (2,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan status tidak tinggal bersama kedua orang tua memiliki faktor resiko siswa mengkonsumsi alkohol lebih rendah dari

pada siswa yang tinggal bersama kedua orang tua, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR : 0,408, P : 0,698, CI : 0,053-3,114).

c. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Kanabis

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan kanabis berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Deskripsi Skor Ketergantungan Kanabis Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=257)	Sedang (N=2)
Usia	14-16 tahun	178	1
		99,4%	0,6%
	17-18 tahun	79	1
		98,8%	1,3%
Jenis kelamin	laki-laki	118	0
		100,0%	0,0%
	Perempuan	139	2
		98,6%	1,4%
Kelas	kelas X	95	0
		100,0%	0,0%
	kelas XI/XII	162	2
		98,8%	1,2%
Orang tua merokok	Ya	94	0
		100,0%	0,0%
	Tidak	163	2
		98,8%	1,2%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21	0
		100,0%	0,0%
	Orang tua lengkap	236	2
		99,2%	0,8%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	51	0
		100,0%	0,0%
	Bersama kedua orang tua	206	2
		99,0%	1,0%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa 2 orang siswa yang memiliki skor penggunaan kanabis pada kategori Sedang adalah berusia 17-18 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Dua siswa diantaranya duduk di bangku kelas XI/XII, keadaan orang tua lengkap, dan tinggal bersama kedua orang tua.

Tabel 12. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Kanabis (N=259)

Karakteristik		Ya (N=3)	Tidak (N=257)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	1	178	0,447	0,028 - 7,056	0,523
		0,6%	99,4%			
	17-18 tahun	1	79			
		1,3%	98,8%			
Jenis kelamin	laki-laki	0	118	-	-	0,502
		0%	100%			
	Perempuan	2	139			
		1,4%	98,6%			
Kelas	kelas X	0	95	-	-	0,534
		0%	100,0%			
	kelas XI/XII	2	162			
		1,2%	98,8%			
Orang tua merokok	Ya	0	94	-	-	0,536
		0%	100%			
	Tidak	2	163			
		1,2%	98,8%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0	21	-	-	1,000
		0%	100%			
	Orang tua lengkap	2	236			
		0,8%	0%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	0	51	-	-	1,000
		0%	100%			
	Bersama kedua orang tua	2	206			
		1,0%	99,0%			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa presentase siswa yang pernah menggunakan kanabis dengan faktor usia 14-16 tahun (0,6%) dan faktor usia 17-18 tahun (1,3%). Hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR: 0,447, P: 0,523, CI: 0,028-7,056).

Presentase siswa yang pernah menggunakan kanabis dengan faktor jenis kelamin laki-laki (0%) dan perempuan (1,4%), kelas X (0%) dan kelas XI-XII

(1,2%), orang tua merokok (0%) dan orang tua tidak merokok (1,2%), keadaan orang tua tidak lengkap (0%) dan orang tua lengkap (0,8%), status tinggal tidak bersama kedua orang tua (0%) dan bersama orang tua (1%).

d. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Kokain

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan kokain berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Deskripsi Skor Ketergantungan Kokain Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=257)	Sedang (N=2)
Usia	14-16 tahun	177	2
		98,9%	1,1%
	17-18 tahun	80	0
		100,0%	0,0%
Jenis kelamin	laki-laki	118	0
		100,0%	0,0%
	Perempuan	139	2
		98,6%	1,4%
Kelas	kelas X	95	0
		100,0%	0,0%
	kelas XI/XII	162	2
		98,8%	1,2%
Orang tua merokok	Ya	94	0
		100,0%	0,0%
	Tidak	163	2
		98,8%	1,2%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21	0
		100,0%	0,0%
	Orang tua lengkap	236	2
		99,2%	0,8%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	51	0
		100,0%	0,0%
	Bersama kedua orang tua	206	2
		99,0%	1,0%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 13. di atas, dapat diketahui bahwa 2 orang siswa yang memiliki skor penggunaan kokain pada kategori Sedang adalah berusia 14-16 tahun, siswa perempuan. Sebagian besar duduk di bangku kelas XI/XII, keadaan orang tua lengkap, dan tinggal bersama kedua orang tua.

Tabel 14. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Kokain (N=259)

Karakteristik		Ya (N=2)	Tidak (N=257)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	2 1,1%	177 98,9%	-	-	1,000
	17-18 tahun	0 0,0%	80 100,0%			
Jenis kelamin	laki-laki	0 0%	118 100%	-	-	0,502
	Perempuan	2 1,4%	139 98,6%			
Kelas	kelas X	0 0%	95 100%	-	-	0,534
	kelas XI/XII	2 1,2%	162 98,8%			
Orang tua merokok	Ya	0 0%	94 100%	-	-	0,536
	Tidak	2 1,2%	163 98,8%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0 0,0%	21 100,0%	-	-	1,000
	Orang tua lengkap	2 0,8%	236 99,2%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	0 0,0%	51 100,0%	-	-	1,000
	Bersama kedua orang tua	2 1,0%	206 99,0%			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang pernah menggunakan kokain dengan faktor usia 14-16 tahun (1,1%), jenis kelamin perempuan (1,4%), kelas XI-XII (1,2%), orang tua tidak merokok (1,2%), keadaan orang tua lengkap (0,8%) dan status tinggal bersama kedua orang tua (1%).

e. **Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Amfetamin**

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan amfetamin berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 15. Deskripsi Skor Ketergantungan Amfetamin Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=257)	Sedang (N=2)
Usia	14-16 tahun	178 99,4%	1 0,6%
	17-18 tahun	79 98,8%	1 1,3%
Jenis kelamin	laki-laki	117 99,2%	1 0,8%
	Perempuan	140 99,3%	1 0,7%
Kelas	kelas X	95 100,0%	0 0,0%
	kelas XI/XII	162 98,8%	2 1,2%
Orang tua merokok	Ya	94 100,0%	0 0,0%
	Tidak	163 98,8%	2 1,2%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21 100,0%	0 0,0%
	Orang tua lengkap	236 99,2%	2 0,8%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	51 100,0%	0 0,0%
	Bersama kedua orang tua	206 99,0%	2 1,0%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 15. di atas, dapat diketahui bahwa 2 orang siswa yang memiliki skor penggunaan amfetamin pada kategori Sedang adalah berusia 17-18 tahun, seorang siswa laki-laki dan seorang siswa perempuan. Kelas XI/XII, keadaan orang tua lengkap, dan tinggal bersama kedua orang tua.

Tabel 16. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Amfetamin (N=259)

Karakteristik		Ya (N=2)	Tidak (N=257)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	1 0,6%	178 99,4%	0,447	0,028 - 7,056	0,523
	17-18 tahun	1 1,3%	79 98,8%			
Jenis kelamin	laki-laki	1 0,8%	117 99,2%	1,195	0,076 - 18,898	1,000
	Perempuan	1 0,7%	140 99,3%			
Kelas	kelas X	0 0%	95 100%	-	-	0,534
	kelas XI/XII	2 1,2%	162 98,8%			
Orang tua merokok	Ya	0 0%	94 100%	-	-	0,536
	Tidak	2 1,2%	163 98,8%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0 0,0%	21 100,0%	-	-	1,000
	Orang tua lengkap	2 0,8%	236 99,2%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	0 0,0%	51 100,0%	-	-	1,000
	Bersama kedua orang tua	2 1,0%	206 99,0%			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang pernah menggunakan amfetamin dengan karakteristik usia 14-16 tahun (0,6%) dan usia 17-18 tahun (1,3%). Hasil tersebut menunjukkan usia 14-16 tahun memiliki resiko lebih rendah dibandingkan usia 17-18 tahun, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR: 0,447; P: 0,523; CI: 0,026-7,056).

Presentase siswa yang pernah menggunakan amfetamin dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki (0,8%) dan perempuan (0,7%). Hasil tersebut menunjukkan jenis kelamin laki-laki memiliki resiko lebih besar dibandingkan dengan perempuan, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR: 1,195; P: 1,000; CI: 0,076-18,898).

Presentase siswa yang pernah menggunakan amfetamin dengan karakteristik kelas XI-XII (1,2%), orang tua tidak merokok (1,2%), keadaan orang tua lengkap (0,8%), dan status tinggal bersama kedua orang tua (1%).

f. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Inhalansia

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan Inhalansia berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 17. Deskripsi Skor ketergantungan Inhalansia Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=258)	Sedang (N=1)
Usia	14-16 tahun	178 99,4%	1 0,6%
	17-18 tahun	80 100,0%	0 0,0%
Jenis kelamin	laki-laki	117 99,2%	1 0,8%
	perempuan	141 100,0%	0 0,0%
Kelas	kelas X	95 100,0%	0 0,0%
	kelas XI/XII	163 99,4%	1 0,6%
Orang tua merokok	Ya	94 100,0%	0 0,0%
	Tidak	164 99,4%	1 0,6%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21 100,0%	0 0,0%
	Orang tua lengkap	237 99,6%	1 0,4%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	51 100,0%	0 0,0%
	Bersama kedua orang tua	207 99,5%	1 0,5%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 17. di atas, dapat diketahui hanya ada satu siswa yang memiliki skor penggunaan inhalansia pada kategori Sedang.

Tabel 18. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Inhalansia (N=259)

Karakteristik		Ya (N=1)	Tidak (N=258)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	1	178	-	-	1,000
		0,6%	99,4%			
	17-18 tahun	0	80			
		0,0%	100,0%			
Jenis kelamin	laki-laki	1	117	-	-	0,456
		0,8%	99,2%			
	Perempuan	0	141			
		0,0%	100,0%			
Kelas	kelas X	0	95	-	-	1,000
		0%	100%			
	kelas XI/XII	1	163			
		0,6%	99,4%			
Orang tua merokok	Ya	0	94	-	-	1,000
		0%	100%			
	Tidak	1	164			
		0,6%	99,4%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0	21	-	-	1,000
		0,0%	100,0%			
	Orang tua lengkap	1	237			
		0,4%	99,6%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	0	51	-	-	1,000
		0,0%	100,0%			
	Bersama kedua orang tua	1	207			
		0,5%	99,5%			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 18 di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang pernah menggunakan inhalansia memiliki hubungan tidak bermakna dengan karakteristik usia 14-16 tahun (0,6%), jenis kelamin laki-laki (0,8%), kelas XI-XII (0,6%), orang tua tidak merokok (0,6%), keadaan orang tua lengkap (0,4%), dan status tinggal bersama kedua orang tua (0,5%).

g. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Sedatif

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan sedatif berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 19. Deskripsi Skor Ketergantungan Sedatif Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=258)	Sedang (N=1)
Usia	14-16 tahun	178	1
		99,4%	0,6%
	17-18 tahun	80	0
		100,0%	0,0%
Jenis kelamin	laki-laki	118	0
		100,0%	0,0%
	perempuan	140	1
		99,3%	0,7%
Kelas	kelas X	94	1
		98,9%	1,1%
	kelas XI/XII	164	0
		100,0%	0,0%
Orang tua merokok	Ya	94	0
		100,0%	0,0%
	Tidak	164	1
		99,4%	0,6%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21	0
		100,0%	0,0%
	Orang tua lengkap	237	1
		99,6%	0,4%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	51	0
		100,0%	0,0%
	Bersama kedua orang tua	207	1
		99,5%	0,5%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 19. di atas, dapat diketahui bahwa hanya satu siswa yang memiliki skor penggunaan sedative pada kategori Sedang.

Tabel 20. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor ketergantungan Sedatif (N=259)

Karakteristik		Ya (N=1)	Tidak (N=258)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	1 0,6%	178 99,4%	-	-	1,000
	17-18 tahun	0 0%	80 100%			
Jenis kelamin	laki-laki	0 0%	118 100%	-	-	1,000
	Perempuan	1 0,7%	140 99,3%			
Kelas	kelas X	1 1,1%	94 98,9%	-	-	0,367
	kelas XI/XII	0 0,0%	164 100%			
Orang tua merokok	Ya	0 0%	94 100%	-	-	1,000
	Tidak	1 0,4%	164 99,4%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0 0,0%	21 100,0%	-	-	1,000
	Orang tua lengkap	1 0,4%	237 99,6%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	0 0,0%	51 100,0%	-	-	1,000
	Bersama kedua orang tua	1 0,5%	207 99,5%			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 20 di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang pernah menggunakan sedatif memiliki hubungan tidak bermakna dengan karakteristik usia 14-16 tahun (0,6%), jenis kelamin perempuan (0,7%), kelas X (1,1%), orang tua tidak merokok (0,4%), keadaan orang tua lengkap (0,4%), dan status tinggal bersama orang tua (0,5%).

h. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Halusinogen

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan Halusinogen berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 21. Deskripsi Skor Ketergantungan Halusinogen Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=259)
Usia	14-16 tahun	179 100,0%
	17-18 tahun	80 100,0%
Jenis kelamin	laki-laki	118 100,0%
	Perempuan	141 100,0%
Kelas	kelas X	95 100,0%
	kelas XI/XII	164 100,0%
Orang tua merokok	Ya	94 100,0%
	Tidak	165 100,0%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21 100,0%
	Orang tua lengkap	238 100,0%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	51 100,0%
	Bersama kedua orang tua	208 100,0%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 21. di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang menggunakan halusinogen atau skor penggunaan halusinogen pada kategori Rendah.

Tabel 22. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Halusinogen (N=259)

Karakteristik		Ya (N=0)	Tidak (N=259)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	0	179	-	-	-
		0%	100%			
	17-18 tahun	0	80			
		0,0%	100,0%			
Jenis kelamin	laki-laki	0	118	-	-	-
		0%	100%			
	Perempuan	0	141			
		0,0%	100,0%			
Kelas	kelas X	0	95	-	-	-
		0%	100%			
	kelas XI/XII	0	164			
		0%	100%			
Orang tua merokok	Ya	0	94	-	-	-
		0%	100%			
	Tidak	0	165			
		0%	100%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0	21	-	-	-
		0%	100%			
	Orang tua lengkap	0	238			
		0,0%	100,0%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	0	51	-	-	-
		0%	100%			
	Bersama kedua orang tua	0	208			
		0,0%	100,0%			

Berdasarkan Tabel 22. di atas, dapat diketahui bahwa halusinogen tidak digunakan maupun dikonsumsi oleh siswa sehingga tidak terdapat perhitungan statistik.

i. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Opioid

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan Opioid berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 23. Deskripsi Skor Ketergantungan Opioid Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=257)	Sedang (N=2)
Usia	14-16 tahun	179 100,0%	0 0,0%
	17-18 tahun	78 97,5%	2 2,5%
Jenis kelamin	laki-laki	116 98,3%	2 1,7%
	Perempuan	141 100,0%	0 0,0%
Kelas	kelas X	95 100,0%	0 0,0%
	kelas XI/XII	162 98,8%	2 1,2%
Orang tua merokok	Ya	94 100,0%	0 0,0%
	Tidak	163 98,8%	2 1,2%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	21 100,0%	0 0,0%
	Orang tua lengkap	236 99,2%	2 0,8%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	50 98%	1 2,0%
	Bersama kedua orang tua	207 99,5%	1 0,5%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 23. di atas, dapat diketahui bahwa dua siswa yang memiliki skor penggunaan opioid pada kategori Sedang.

Tabel 24. Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Opioid (N=259)

Karakteristik	Ya (N=2)	Tidak (N=257)	PR	95 CI for PR	P	
Usia	14-16 tahun	0 0,0%	179 100,0%	-	-	0,095
	17-18 tahun	2 2,5%	78 97,5%			
Jenis kelamin	laki-laki	2 1,7%	116 98,3%	-	-	0,207
	Perempuan	0 0,0%	141 100,0%			
Kelas	kelas X	0 0,0%	95 100,0%	-	-	0,534
	kelas XI/XII	2 1,2%	162 98,8%			
Orang tua merokok	Ya	0 0,0%	94 100,0%	-	-	0,536
	Tidak	2 1,2%	163 98,8%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	0 0,0%	21 100,0%	-	-	1,000
	Orang tua lengkap	2 0,8%	236 99,2%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	1 2,0%	50 98,0%	4,078	0,259 - 64,107	0,356
	Bersama kedua orang tua	1 0,5%	207 99,5%			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 24 di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang pernah menggunakan opioid memiliki hubungan tidak bermakna dengan karakteristik usia 17-18 tahun (2,5%), jenis kelamin laki-laki (1,7%), kelas XI-XII (1,2%), orang tua tidak merokok (1,2%), dan keadaan orang tua lengkap (0,8%).

Presentase siswa yang pernah menggunakan opioid dengan karakteristik status tinggal tidak bersama kedua orang tua (2%) dan tinggal bersama kedua

orang tua (0,5%). Hasil tersebut menunjukkan status tinggal tidak bersama kedua orang tua memiliki resiko lebih besar dibandingkan tinggal bersama dengan kedua orang tua, namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik (PR: 4,078; P: 0,356; CI: 0,259-64,107).

j. Hubungan karakteristik subjek dengan skor ketergantungan Zat lain (Kopi dan Teh)

Deskripsi mengenai penilaian ASSIST pada penggunaan alkohol berdasarkan karakteristik subjek dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 25. Deskripsi Skor Ketergantungan Zat Lain (Kopi dan Teh) Berdasarkan Karakteristik Subjek (N=259)

Karakteristik		Rendah (N=14)	Sedang (N=213)	Tinggi (N=32)
Usia	14-16 tahun	10 5,6%	144 80,4%	25 14,0%
	17-18 tahun	4 5,0%	69 86,3%	7 8,8%
Jenis kelamin	laki-laki	4 3,4%	98 83,1%	16 13,6%
	Perempuan	10 7,1%	115 81,6%	16 11,3%
Kelas	kelas X	2 2,1%	77 81,1%	16 16,8%
	kelas XI/XII	12 7,3%	136 82,9%	16 9,8%
Orang tua merokok	Ya	4 4,3%	79 84,0%	11 11,7%
	Tidak	10 6,1%	134 81,2%	21 12,7%
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	1 4,8%	16 76,2%	4 19,0%
	Orang tua lengkap	13 5,5%	197 82,8%	28 11,8%
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	3 5,9%	42 82,4%	6 11,8%
	Bersama kedua orang tua	11 5,3%	171 82,2%	26 12,5%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 25. di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki skor penggunaan kopi dan teh pada kategori Sedang. Meskipun demikian, siswa yang memiliki skor pada kategori Tinggi juga cukup banyak. Siswa dengan skor Tinggi sebagian besar berusia 14-16 tahun, berjenis kelamin laki-laki, kelas X, memiliki orang tua bukan perokok, keadaan orang tua tidak lengkap, dan tinggal bersama kedua orang tua.

Tabel 26. Hasil Analisis Hubungan Antara Karakteristik Subjek Dengan Skor Ketergantungan Zat Lain (N=259)

Karakteristik		Ya (N=245)	Tidak (N=14)	PR	95 CI for PR	P
Usia	14-16 tahun	169	10	0,994	0,934 - 1,057	1,000
		94,4%	5,6%			
	17-18 tahun	76	4			
		95,0%	5,0%			
Jenis kelamin	laki-laki	114	4	1,040	0,982 - 1,101	0,189
		96,6%	3,4%			
	Perempuan	131	10			
		92,9%	7,1%			
Kelas	kelas X	93	2	1,056	1,003 - 1,113	0,074
		97,9%	2,1%			
	kelas XI/XII	152	12			
		92,7%	7,3%			
Orang tua merokok	Ya	90	4	1,019	0,962 - 1,080	0,537
		95,7%	4,3%			
	Tidak	155	10			
		93,9%	6,1%			
Keadaan orang tua	Orang tua tidak lengkap	20	1	1,007	0,911 - 1,114	1,000
		95,2%	4,8%			
	Orang tua lengkap	225	13			
		94,5%	5,5%			
Status tinggal	Tidak bersama kedua orang tua	48	3	0,994	0,921 - 1,072	0,742
		94,1%	5,9%			
	Bersama kedua orang tua	197	11			
		94,7%	5,3%			

Berdasarkan Tabel 26 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang pernah menggunakan zat lain seperti kopi dan teh memiliki hubungan tidak bermakna dengan karakteristik usia (1,000), jenis kelamin (0,189), kelas (0,074), orang tua merokok (0,537), keadaan orang tua (1,000), maupun status tinggal (0,742).

3. Analisis Regresi Logistik

Variabel yang dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$ (Dahlan, 2009). Dari hasil uji *Chi square* maka diperoleh nilai p untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Table 27. Ringkasan Nilai P pada Hubungan antara Karakteristik Subjek dengan Skor Ketergantungan Rokok, Alkohol, dan Zat Adiktif

Variabel	Nilai p								Zat lain	
	Rokok	Alkohol	Kanabis	Kokain	Amfetamin	Inhalansia	Sedatif	Halusi nogen	Opioid	(Kopi,Teh)
Usia	0,960	0,181	0,523	1,000	0,523	1,000	1,000	-	0,095	1,000
Jenis kelamin	0,000	0,002	0,502	0,502	1,000	0,456	1,000	-	0,207	0,189
Kelas	0,025	0,337	0,534	0,534	0,534	1,000	0,367	-	0,534	0,074
Orang tua merokok	0,240	0,534	0,536	0,536	0,536	1,000	1,000	-	0,536	0,537
Keadaan orang tua	0,112	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	-	1,000	1,000
Status tinggal	0,142	0,698	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	-	0,356	0,742

Keterangan: Nilai dicetak tebal = $p < 0,25$

Berdasarkan Tabel 27. di atas, terlihat bahwa untuk zat rokok terdapat lima variabel yang dapat dimasukkan dalam analisis regresi logistik, yaitu jenis kelamin, kelas, orang tua merokok, keadaan orang tua, dan status tinggal. Untuk zat alkohol terdapat dua variabel, yaitu usia dan jenis kelamin. Pada zat opioid, variabel yang dimasukkan dalam model regresi logistik yaitu usia dan jenis kelamin. Pada zat lainnya (kopi dan teh), variabel yang dimasukkan dalam model

regresi logistik yaitu jenis kelamin dan kelas. Dengan demikian, analisis regresi logistik dilakukan pada variabel terikat rokok, alkohol, opioid dan zat lainnya (kopi dan teh).

Hasil analisis regresi logistik mengenai pengaruh jenis kelamin, kelas, orang tua merokok, keadaan orang tua, dan status tinggal terhadap kecenderungan penggunaan rokok dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 28. Hasil Analisis Regresi Logistik pada Kecenderungan Ketergantungan Rokok

	B	S.E.	Wald	P	PR	95.0% C.I. for PR
Jenis Kelamin (1)	3,043	0,464	42,944	0,000	20,963	8,438-52,080
Kelas (1)	-0,913	0,395	5,349	0,021	0,401	0,185-0,870
Orangtua merokok (1)	0,813	0,374	4,725	0,030	2,254	1,083-4,689
Keadaan orang tua (1)	1,075	0,724	2,206	0,137	2,929	0,709-12,094
Status tinggal (1)	0,083	0,491	0,028	0,866	1,086	0,414-2,844
Constant	-4,928	1,678	8,630	0,003	0,007	

Pada Tabel 28 di atas dapat dilihat bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang sangat bermakna ($p < 0,01$) terhadap penggunaan rokok. Untuk siswa laki-laki memiliki nilai PR 20,963, artinya diduga kecenderungan penggunaan rokok oleh laki-laki adalah 20,963 kali dibanding perempuan. Untuk kelas memiliki hubungan yang bermakna (PR: 0,401; $P < 0,05$) terhadap pengguna rokok, artinya diduga kecenderungan penggunaan rokok pada kelas X adalah 0,401 kali lebih rendah dibanding kelas XI-XII. Untuk orang tua merokok memiliki hubungan yang bermakna (PR: 2,254; $P < 0,05$) terhadap pengguna rokok, artinya diduga kecenderungan penggunaan rokok pada orang tua yang merokok 2,254 kali lebih besar. Sedangkan faktor keadaan orang tua (PR: 2,929; $P > 0,05$) dan status tinggal

(PR: 1,086; $P>0,05$) terhadap pengguna rokok, artinya diduga siswa yang memiliki orang tua tidak lengkap memiliki kecenderungan untuk merokok sebesar 2,929 kali dibanding siswa yang memiliki orang tua lengkap dan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tua memiliki kecenderungan untuk merokok 1,086 kali dibanding siswa yang tinggal bersama kedua orang tua. Namun, pengaruh tersebut tidak bermakna secara statistik ($P>0,05$).

Hasil analisis regresi logistik mengenai pengaruh jenis kelamin dan orang tua merokok terhadap kecenderungan penggunaan alkohol dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 29. Hasil Analisis Regresi Logistik pada Kecenderungan ketergantungan Alkohol

	B	S.E.	Wald	p	PR	95.0% C.I.for PR
usia (1)	1,811	1,066	2,885	0,089	6,114	0,757-49,393
Jenis kelamin(1)	2,707	1,060	6,519	0,011	14,981	1,876-119,659
Constant	-2,532	1,723	2,160	0,142	0,080	

Pada Tabel 29. di atas dapat dilihat bahwa faktor usia (PR: 6,114; $P>0,05$) terhadap ketergantungan alkohol, diduga memiliki kecenderungan mengkonsumsi alkohol pada usia 14-16 tahun 6.114 kali dibanding usia 17-18 tahun, namun tidak bermakna secara statistik. Sedangkan jenis kelamin (PR: 14,981; $P<0,05$) terhadap ketergantungan alkohol, diduga siswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi alkohol sebesar 14,981 kali dibanding siswa perempuan, dan bermakna secara statistik.

Hasil analisis regresi logistik mengenai pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap kecenderungan penggunaan opioid dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 30. Hasil Analisis Regresi Logistik pada Kecenderungan Ketergantungan opioid

	B	S.E.	Wald	P	PR	95,0% C.I.for PR
Usia (1)	-17,107	2710,667	0,000	0,995	0,000	-
Jenis kelamin (1)	16,556	2930,492	0,000	0,995	2E+007	-
Constant	20,678	6162,681	0,000	0,997	1E+009	

Pada Tabel 30. di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia dan jenis kelamin dengan kecenderungan penggunaan opioid.

Hasil analisis regresi logistik mengenai pengaruh jenis kelamin dan kelas terhadap kecenderungan penggunaan zat lainnya (kopi dan teh) dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 31. Hasil Analisis Regresi Logistik pada Kecenderungan Ketergantungan Zat adiktif lainnya (kopi dan Teh)

	B	S.E.	Wald	P	PR	95.0% C.I.for PR
Jenis kelamin (1)	0,824	0,609	1,831	0,176	2,279	0,691-7,519
kelas (1)	1,337	0,777	2,960	0,085	3,807	0,830-17,461
Constant	-6,544	1,825	12,861	0,000	0,001	

Pada Tabel 31. di atas dapat dilihat bahwa jenis kelamin (PR: 2,279; $P > 0,05$) dan usia (PR: 3,807; $P > 0,05$) memiliki hubungan dengan ketergantungan zat lainnya (kopi dan teh), namun tidak bermakna secara statistik.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Hasil

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 259 siswa yang menjadi subjek penelitian ini, terdapat sekitar 3,1% siswa yang termasuk pengguna rokok dengan resiko ketergantungan tinggi, sedangkan siswa yang menjadi pengguna rokok dengan resiko ketergantungan sedang terdapat sekitar 20,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa saat ini masih banyak pelajar yang memiliki ketergantungan terhadap rokok.

Dalam penelitian sebelumnya, data WHO yang dikutip oleh Hasnida dan Kemala (2005) menunjukkan bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja. Di Indonesia, usia perokok mulai melakukan kebiasaan merokok setiap hari paling tinggi adalah pada usia 15-19 tahun yakni sekitar 36,3%. Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri terdapat sekitar 39,3% perokok yang memulai kebiasaan merokok pada tingkat usia tersebut (Depkes RI, 2009). Menurut data tahun 2004 yang dikeluarkan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS), dari 2074 responden pelajar Indonesia usia 15-20 tahun, 43,9% mengaku pernah merokok.

Rokok adalah kontributor utama pada berbagai penyakit pernafasan dan kardiovaskuler (Daniati, 1996). Perilaku merokok merupakan salah satu faktor resiko utama dari beberapa penyakit kronis seperti kanker paru-paru, kanker saluran pernafasan bagian atas, penyakit jantung, stroke, bronchitis, emfisema, dan lain lain, yang bahkan dapat menyebabkan kematian (Sirait, *et al.*, 2001).

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari aspek emosi, intelektual, dan sosial pada masa remaja merupakan pola karakteristik yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan yang besar, keinginan untuk bereksperimen, berpetualang, dan mencoba bermacam tantangan, selain cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang terlebih dahulu. Rasa ingin tahu yang besar terhadap rokok ditambah dengan lingkungan sosial yang terdiri dari para perokok dapat menumbuhkan perilaku merokok remaja (Pratiwi, 2009).

Hasil penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui pula bahwa siswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan resiko ketergantungan sedang sebanyak 4,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pelajar yang memiliki ketergantungan terhadap minuman beralkohol, khususnya pelajar di tingkat SMA.

Dampak dari pemakaian minuman beralkohol dapat melanda alat-alat tubuh secara meluas, tidak satupun jaringan alat tubuh yang dapat bebas dari pengaruh alkohol (Hashumal, 2001). Minuman beralkohol secara psikologik juga dapat menimbulkan kecemasan yang jelas, misalnya pada putus alkohol, ledakan kemarahan dan tingkah laku yang lepas kendali. Selain itu dapat terjadi depresi, mulai dari melukai diri sendiri sampai bunuh diri (Soekarto, 2000).

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan pula bahwa siswa yang menggunakan zat adiktif lainnya yang memiliki ketergantungan dengan resiko sedang antara lain zat kanabis (0,8%), kokain (0,8%), stimulan jenis amfetamin (0,8%), inhalansia (0,4%), sedatif/obat tidur (0,4%), serta opioid (0,8%). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat sebagian kecil pelajar yang memiliki ketergantungan terhadap zat-zat adiktif tersebut.

Kanabis atau biasa disebut grass, cimeng, ganja, gelek, hashis, marijuana dan bhang (Yosep, 2008), memiliki efek pemakaian diantaranya yaitu menyebabkan gangguan kesehatan mental, seperti meningkatkan resiko terjadinya schizophrenia dan depresi (Rey dan Tenant, 2002). Inhalansi merupakan zat yang dihirup, salah satu contoh inhalan adalah lem *aica aibon* yang banyak dipakai anak dan remaja. Zat yang ada dalam lem *aica aibon* adalah zat kimia yang bias merusak sel-sel otak dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan bisa meninggal (UNICEF, 2004). Sedatif merupakan zat yang dapat mengurangi sistem saraf pusat dan dapat menimbulkan rasa santai dan menyebabkan kantuk. Sedatif mudah membuat ketergantungan psikologis. Karena toleransi dan ketergantungan fisik, maka gejala putus obat bisa jauh lebih hebat dari putus obat dengan opiat (Kaplan, dkk, 1997).

Sementara itu, pada temuan penelitian untuk zat adiktif lainnya (kopi dan teh), terdapat 12,4% siswa yang memiliki ketergantungan dengan resiko tinggi, dan 82,2% siswa memiliki ketergantungan pada resiko sedang. Kopi dan the memiliki kandungan kafein. Kecandungan terhadap kafein diperkirakan terjadi jika mengkonsumsi lebih dari 600 miligram kafein atau setara 5-6 cangkir kopi 150ml per hari, selama 8-15 hari berturut-turut. Dosis kafein yang dapat berakibat fatal adalah sekitar 10 gram kafein (Rozanah, 2004).

- 2. Hubungan antara karakteristik subjek penelitian dengan skor penggunaan siswa terhadap rokok, alkohol, dan zat adiktif lainnya**
 - a. Hubungan antara karakteristik siswa dengan skor penggunaan siswa terhadap rokok**

Pada Tabel 8 menunjukkan hubungan tidak bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara faktor usia, orang tua merokok, keadaan orang tua, dan status tinggal dengan perilaku merokok siswa. Hubungan bermakna secara statistik ($p < 0,05$) terdapat pada hubungan antara faktor jenis kelamin dan kelas dengan perilaku merokok siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki faktor resiko perilaku merokok lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Selain itu kelas X memiliki faktor resiko perilaku merokok lebih sedikit 2 kali dibandingkan kelas XI/XII.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil survei terhadap penggunaan alkohol dan obat terlarang pada pelajar usia 15–16 tahun di 6 negara di Eropa yang dilakukan oleh ESPAD (2003). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan jumlah remaja laki-laki dan perempuan dalam hal penggunaan rokok. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2004) menemukan bahwa 55% pria dan 13,2% wanita mahasiswa Kedokteran, serta 66,7% pria dan 20,6% wanita mahasiswa Teknik adalah perokok.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu, faktor orang tua yang merokok memiliki resiko siswa merokok lebih besar dari pada orang tua yang tidak merokok. Namun hubungan antara faktor orang tua perokok dengan perilaku merokok siswa tidak bermakna secara statistik. Pattinasarany (2004) mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan merokok keluarga dengan perilaku merokok seseorang namun demikian kebiasaan merokok keluarga merupakan prediktor yang cukup baik terhadap perilaku merokok seseorang. Berbeda dengan Pattinasarany, Astuti (2008) menyatakan bahwa

keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok seseorang. Harjanto (2004) menyebutkan bahwa faktor orang tua yang merokok, kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua terhadap pergaulan dan perilaku anaknya dan anggapan orang tua bahwa anak diperbolehkan merokok dengan syarat sudah memiliki penghasilan sendiri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok.

b. Hubungan antara karakteristik siswa dengan skor penggunaan siswa terhadap alkohol

Pada Tabel 10 menunjukkan hubungan tidak bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara faktor usia, kelas, orang tua merokok, keadaan orang tua, dan status tinggal dengan skor penggunaan siswa terhadap alkohol. Hubungan bermakna secara statistik ($p < 0,05$) terdapat pada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan skor penggunaan siswa terhadap alkohol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki faktor resiko penggunaan terhadap alkohol lebih besar dibandingkan siswa perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kuntsche, et al (2006) bahwa motivasi seseorang untuk minum alkohol salah satunya berkaitan dengan faktor jenis kelamin. Hasil penelitian ESPAD (2003) menunjukkan adanya perbedaan jumlah remaja laki-laki dan perempuan dalam hal penggunaan alkohol. Penelitian Houry dan Hammoud (2005) menunjukkan jenis kelamin berkaitan dengan konsumsi minuman beralkohol, di mana laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu, faktor status tinggal bersama kedua orang tua memiliki faktor resiko siswa mengkonsumsi alkohol lebih rendah dari pada siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tua. Namun hubungan antara faktor orang tua perokok dengan perilaku merokok siswa tidak bermakna secara statistik. Seperti dijelaskan oleh Houry dan Hammoud (2005) bahwa remaja yang tinggal tidak bersama orang tua cenderung lebih banyak mengkonsumsi alkohol dan rokok.

c. Hubungan antara karakteristik siswa dengan skor penggunaan siswa terhadap zat adiktif lainnya

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan tidak bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara faktor karakteristik siswa dengan skor penggunaan terhadap zat adiktif lainnya (kanabis, amfetamin, inhalansia, halusinogen sedatif, opioid, kopi dan teh), hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 12 s/d 26. Meskipun tidak ada hubungan bermakna, namun dalam beberapa studi terdahulu dapat diketahui adanya kaitan antara faktor karakteristik subjek dalam penelitian ini dengan penggunaan terhadap zat-zat adiktif lainnya.

Dalam penelitian Duarte et al. (2006), faktor orang tua tunggal berkorelasi dengan konsumsi mariyuana. Sementara hasil penelitian Houry dan Hammoud (2005) menunjukkan bahwa faktor status keluarga berkorelasi dengan perilaku adiktif. Faktor usia individu juga berkaitan dengan perilaku adiktif, seperti dijelaskan Houry dan Hammoud (2005) bahwa penggunaan alkohol, obat-obatan dan rokok lebih banyak dikonsumsi oleh kelompok usia yang lebih tua.